

## PERBEDAAN *SELF CONFIDENCE* SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK DAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Chairi Mutia Lubis<sup>1</sup>, Waminton Rajagukguk<sup>2</sup>, KMS M Amin Fauzi<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) *Self Confidence* siswa yang diajarkan dengan Pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dari Pendidikan Matematika Realistik, (2) Interaksi antara model pembelajaran (pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah) dengan kemampuan awal matematika siswa (tinggi, sedang, rendah) terhadap *self confidence* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu dan sampel penelitian ini adalah kelas kelas X IA<sup>2</sup> dan X IA<sup>4</sup>. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, uji t dan analisis varian (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Self Confidence* siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih tinggi dari siswa yang memperoleh pembelajaran pendidikan matematika realistik. Rata-rata skor *Self confidence* seluruh indikator pada kelas pembelajaran pendidikan matematika realistik tidak jauh berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah. Pada **indikator 1** yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,27 dan untuk kelas PBM adalah 25,97. Pada **indikator 2** yaitu bertindak mandiri mengambil keputusan, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,33 dan untuk kelas PBM 26,00. Pada **indikator 3** yaitu memiliki konsep diri, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,53 dan untuk kelas PBM adalah 25,90. Pada **indikator 4** yaitu berani mengemukakan pendapat, rata-rata skor kelas PMR adalah 24,40 dan untuk kelas PBM adalah 24,77. (2). Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan KAM siswa terhadap *Self Confidence* siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah, kedua model pembelajaran tersebut dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan *self confidence* siswa dimana kedua model pembelajaran tersebut kedua-duanya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bahasa dan cara mereka sendiri

**Kata Kunci:** PMR, PBM, dan *Self Confidence*

### PENDAHULUAN

Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015:95) *Self Confidence* merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh. Sedangkan Ismawati (dalam Amalia, 2015:41) mendefinisikan *Self Confidence* sebagai keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan serta keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

*Self confidence* sangat berperan dalam pembelajaran, menurut Nurkholifa, S. Toheri, & Winarso, W (2018:59) mengatakan bahwa kepercayaan diri berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh siswa dan dengan adanya rasa percaya diri, maka

siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Menurut Fitriani (2014:89) jika seseorang memiliki *Self Confidence* yang tinggi, maka ia akan selalu berusaha untuk mengembangkan segala sesuatu yang menjadi potensinya. *Self Confidence* dalam aspek pembelajaran matematika merupakan keyakinan siswa tentang kompetensi diri dalam matematika. Menurut Wolfson (2015) menyatakan orang yang percaya diri memiliki banyak tujuan ambisius dan akan bertahan pada masalah yang sulit, yang mana akan selalu memanfaatkan kesempatan. Siswa yang memiliki *Self Confidence* tinggi akan cenderung aktif dalam pembelajaran dan memicu timbulnya interaksi yang positif antara siswa dan guru juga antara siswa dan siswa.

Berdasarkan pendapat diatas maka sangat perlu untuk setiap siswa memiliki *self confidence* yang tinggi dalam belajar matematika. Tetapi fakta yang ada, masih banyak siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, hal ini terlihat pada beberapa perilaku siswa dalam pembelajaran dimana siswa tidak berani bertanya ketika mengalami kesulitan, tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas, maupun dalam diskusi dan kurang berperan aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif dalam

<sup>1</sup> Corresponding Author: Chairi Mutia Lubis  
Program Magister Pendidikan Matematika, Universitas Negeri  
Medan, Medan, 20221, Indonesia  
E-mail: chairi.mutia@gmail.com

<sup>2</sup> Co-Author: Waminton Rajagukguk & KMS M Amin Fauzi  
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan,  
Medan, 20221, Indonesia

pembelajaran. Berdasarkan hasil studi *Third International Mathematics And Science Study (TIMSS) 2015* menunjukkan bahwa *self confidence* siswa Indonesia berada diskala 23% terkait dengan kemampuan matematika yang dimiliki siswa. Persentase tersebut relative rendah dibandingkan Negara-negara lainnya.

Melalui observasi di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu dengan pemberian angket *self confidence* berupa skala angket tertutup yang berisikan 32 butir pernyataan dengan pilihan jawaban: selalu(SL), sering(SR), kadang-kadang(KD), dan tidak pernah (TP), diperoleh persentase rata-rata angket secara keseluruhan 11,42%, berdasarkan kriteria penafsiran persentase jawaban angket pada tabel 1 berikut:

**Tabel.1** Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Angket

No	Kriteria	Penafsiran
1	$p = 0\%$	Tak seorang pun
2	$0\% < p < 25\%$	Sebagian kecil
3	$25\% \leq p < 50\%$	hampir setengahnya
4	$p = 50\%$	Setengahnya
5	$50\% < p < 75\%$	Sebagian besar
6	$75\% \leq p < 100\%$	Hampir seluruhnya
7	$p = 100\%$	Seluruhnya

(Lestari dan Yudhanegara, 2015:335)

Diketahui bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kepercayaan diri atau *self confidence*, hal ini menunjukkan bahwa perlu untuk meningkatkan *self confidence* siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self confidence* siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan, karena situasi keadaan model pembelajaran yang diterapkan akan mempengaruhi sikap siswa dalam bertindak, dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa aktif kemudian menuntut siswa untuk menyampaikan pendapat dalam suasana diskusi, akan melatih siswa tersebut terbiasa berbicara didepan umum. Secara otomatis keadan tersebut akan membuat siswa berani dalam segala situasi maka *self confidence* siswa akan meningkat.

**KAJIAN TEORITIS**

*Self Confidence*

*Self Confidence* atau di sebut juga kepercayaan diri adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan matematika. Dalam pembelajaran matematika ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor luar dari diri siswa seperti sarana prasarana sekolah, keluarga, lingkungan sekolah, guru, metode mengajar guru dan kurikulum. Hal-hal tersebut merupakan faktor luar yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kecerdasan emasional, kecerdasan matematika logis, motivasi, *self confidence* (Kepercayaan diri), kemandirian, sikap positif terhadap matematika. Dari faktor-faktor internal tersebut ada faktor yang berpengaruh besar dalam pembelajaran matematika yaitu *self-belief*. *Self-belief* yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri menurut Hanulla, et.al (Martyanti, 2013: 17) *self belief* memiliki hubungan yang luar biasa dengan kesuksesan belajar matematika. Munurut Stankov, et.al (Martyanti, 2013:17) terdapat empat jenis *self-belief* yaitu: *self-concept*, *axienty*, *self-efficacy*, dan *self-confidence*.

*Self confidence* dapat ditunjukkan seseorang melalui sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh yang mengacu pada konsep diri. Menurut Bandura (1994), kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan (istilah Bandura: memobilisasikan) motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas. Menurut Afiatin dan Martinah (Fiatriani, 2014:89) yang menyatakan bahwa *self confidence* merupakan aspek keperibadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan Cambridge Dictionaries definisi *self-confidence* yaitu “*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, dimana percaya diri adalah perasaan tenang yang dialami oleh seseorang karena tidak merasa ragu tentang kemampuan atau pengetahuan yang dimilikinya.

Munurut Preston (Kriswanto, 2016:76) aspek yang dapat membangun kepercayaan diri adalah *self-awareness* (kesadaran diri), *intention* (niat), *thinking* (berpikir positif dan rasional), *imagination* (berpikir kreatif pada saat akan bertindak), *action* (bertindak). Sedangkan menurut Fukuyama (Hendriana, 2014:57) ada empat aspek menumbuhkan rasa percaya diri, yaitu: yang pertama, memahami betul apa yang harus dilakukan atau membiasakan diri menyelesaikan tugas. Kedua, mencari contoh dari orang lain dan mengamati cara kerjanya. Ketiga, mencari dukungan dari saudara. Keempat, dengan melakukan reinterpretasi terhadap stres, karena bagaimanapun orang yang mempunyai kepercayaan diri pasti pernah berkali-kali mengalami kegagalan, tetapi selalu berhasil mengatasi rasa stres yang diderita akibat kegagalannya, dapat kembali bangkit dengan berpikir positif.

Dari padangan–padangan cara menumbuhkan *self confidence* diatas maka dalam penelitian ini cara menumbuhkan *self confidence* siswa adalah pertama, dengan membangun suasana belajar yang menyenangkan dimana kaitan materi yang akan di pelajari diawali dengan konsep yang sesuai dengan kehidupan siswa atau realistik dengan kehidupan siswa. Kedua, membangun konsep yang akan diajarkan melalui permasalahan yang terjadi dalam

kehidupan siswa atau masalah yang dapat dibayangkan siswa sehingga siswa termotivasi untuk mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut. Ketiga, dilatih menyelesaikan masalah dengan metakognitif. Dengan terbiasa menyelesaikan permasalahan maka siswa menjadi percaya diri dalam mengatasi permasalahan.

Setelah dapat membangun kepercayaan diri siswa maka diperlukan atau dibutuhkan suatu skala acuan atau indikator penentu *self confidence* siswa. Untuk mengetahui kemampuan kepercayaan diri siswa maka dalam penelitian ini Indikator *self confidence* adalah :

1. Percaya pada kemampuan diri
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
3. Memiliki konsep diri yang positif.
4. Berani mengemukakan pendapat.

Indikator *self confidence* tersebut di adopsi dari Lestari dan Yudhanegara (2015:95)

**Pendidikan Matematika Realistik**

Pendidikan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu metode pembelajaran yang diterapkan pertama kali di Belanda pada tahun 1973 oleh Hans Freudenthal di Utrecht University dengan sebutan *Realistik Mathematics Education* (RME). Menurut Fathurrohman (2015:188) PMR adalah suatu teori pembelajaran matematika yang dalam proses belajarnya menempatkan dan menekankan penggunaan situasi yang bisa di bayangkan (*Imagineable*) oleh siswa. Pada proses pembelajaran PMR guru hanya bertugas sebagai fasilitator, moderator atau evaluator yang memegang peran dalam pembelajaran adalah siswa, dimana pada model pembelajaran ini menekankan pada keterampilan proses (*of doing mathematics*) siswa akan melakukan diskusi, klaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga siswa dapat menemukan sendiri dan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah baik secara individual maupun kelompok.

**Pembelajaran Berbasis Masalah**

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* atau di sebut dengan PBL. Sejak di populerkan di McMaster University Canada pada tahun 1970-an, metode PBL terus berkembang (Amir, 2009:12). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai bahan pembelajaran untuk menemukan konsep pengetahuan yang ingin di peroleh. Menurut Ratumanan (Trianto, 2009:92) Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi.

Pada proses pembelajaran PBM, guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencari dan menemukan solusi yang di perlukan dan sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran. Pada prosesnya guru juga harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan diri yang baik. Guru lebih banyak memfasilitasi ketimbang memberikan ceramah penjelasan materi yang ingin disampaikan. Guru merancang sebuah scenario masalah, memberikan *clue*-indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan

berbagai arahan dan saran yang di perlukan saat pembelajar menjalankan proses. Menurut Fathurrohman (2015:113) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah Dengan kondisi ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu yang terdiri dari 7 kelas yaitu 4 kelas jurusan IPA dan 3 kelas Jurusan IPS. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* karena populasi tergolong homogen. Sehingga sampel penelitian adalah kelas X IA<sup>2</sup> dan X IA<sup>4</sup> dimana Satu kelas di terapkan Pendidikan Matematika Realistik dan satu kelas lainnya diterapkan Pembelajaran Berbasis Masalah.

Pada penelitian ini untuk mengetahui *Self Confidence* siswa digunakan angket dengan pertanyaan yang dapat mengungkapkan *Self-Confidence* siswa. Pertanyaan-pertanyaan *Self-Confidence* yang dibuat berdasarkan indikator *Self-Confidence* pada penelitian ini. Angket *Self Confidence* dalam penelitian ini akan diberikan kepada kelas eksperimen PMR dan kelas eksperimen PBM setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

**Tabel 2.** Kisi-kisi *self confidence*

Variabel	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		+	-	
<i>Self Confidence</i>	Percaya kepada kemampuan sendiri	1, 4, 11, 24	15,17, 21,29	8
	Bertindak mandiri mengambil keputusan	6, 19, 26, 28	9, 12, 18, 22	8
	Memiliki konsep diri	2, 5, 8, 25	3, 13, 27, 31	8
	Berani mengemukakan pendapat	7, 20, 23, 30	10, 14, 16, 32	8

Data hasil perolehan angket *Self Confidence* dianalisis secara deskriptif. Model skala *Self Confidence* yang digunakan adalah model *Likert* (Rajagukguk, 2015:93).Berikut ini tabel *skala likert* angket *Self Confidence*.

Tabel 3. Penskoran Angket *Self Confidence*

Kategori Jawaban Siswa	Skor Untuk Butir	
	+	-
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

(Sudjana, 2009:81)

Penentuan presentasi rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan terhadap angket *self confidence* menggunakan rumus berikut :

$$\bar{P}_T = \frac{\sum \bar{P}_i}{K} \times 100\%$$

(Lestari,E.K.,&Yudhanegara,M.R., 2015:337)

Keterangan :

$\bar{P}_T$  : Persentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan (total)

$\bar{P}_i$  : Persentase rata-rata jawaban siswa untuk item pernyataan ke-i

k : Banyaknya item pernyataan

**HASIL PENELITIAN**

Analisis hasil angket *Self Confidence* siswa meliputi analisis deskriptif, uji t dan Anava dua jalur: berikut ini disajikan deskriptif data angket *Self Confidence*. Gambaran hasil tes *Self Confidence* yang dilakukan siswa pada kedua kelas tersebut dilakukan perhitungan rerata dan simpangan baku, hasil rangkuman tersaji pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Deskripsi Tes *Self Confidence* Berdasarkan Pembelajaran

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Skor Self Confidence Kls PMR	30	89	112	100.53	7.147
Skor Self Confidence Kls PBM	30	86	119	102.63	7.663
Valid N (listwise)	30				

Dari tabel 4 terlihat bahwa rata-rata skor total *Self Confidence* siswa di kelas yang diajar dengan pembelajaran pendidikan matematika realistik dan rata-rata skor total *Self Confidence* siswa di kelas yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah tidak jauh berbeda.

Kemudian berikut ini disajikan deskriptif data angket *Self Confidence* siswa berdasarkan indikator *Self Confidence* pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-rata Hasil Angket *Self Confidence* Siswa Berdasarkan Indikator *Self Confidence*

Indikator	Rata-rata Total Tiap Indikator	
	PMR	PBM
Percaya kepada kemampuan diri sendiri	25,27	25,97
Bertidak mandiri mengambil keputusan	25.33	26.00
Memiliki konsep diri	25.53	25.90
Berani mengemukakan pendapat	24.40	24.77

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa , rata-rata skor *Self Confidence* seluruh indikator pada kelas pembelajaran pendidikan matematika realistik tidak jauh berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya hasil rata-rata *Self Confidence* siswa berdasarkan KAM siswa, disajikan pada tabel 6. berikut:

Tabel 6. Rata-rata Hasil *Self Confidence* Siswa Berdasarkan KAM

KAM	Rata-rata Hasil <i>Self Confidence</i> Siswa Pada Kelas PMR	Rata-rata Hasil <i>Self Confidence</i> Siswa Pada Kelas PBM
	Tinggi	108,8
Sedang	100,0	102,3
Rendah	94,6	96,8

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil *Self Confidence* siswa baik berkemampuan tinggi, sedang maupun rendah pada kelas PMR tidak jauh berbeda dari rata-rata hasil *Self Confidence* siswa kelas PBM baik dikemampuan siswa tinggi, sedang maupun rendah.

Analisis T-Test dilakukan untuk melihat dari kedua pembelajaran yaitu PMR dan PBM yang menghasilkan *Self Confidence* yang lebih tinggi. Hipotesis yang diajukan yaitu *Self Confidence* siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran pendidikan matematika realistik.

Adapun pengujiannya dilakukan berdasarkan hipotesis

**Hipotesis Pertama**

$H_0$  : *Self Confidence* siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran pendidikan matematika realistik.

$H_a$  : *Self Confidence* siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari siswa yang diajar pembelajaran pendidikan matematika realistik.

**Hipotesis Statistik**

$H_0: \mu_2 \leq \mu_1$

$H_a: \mu_2 > \mu_1$

**Keterangan:**

$\mu_1$  : rata-rata *Self Confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran PMR.

$\mu_2$  : rata-rata *Self Confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran PBM.

Hasil perhitungan Uji T-Test disajikan dapat diketahui t hitung yang diperoleh ialah -1.184 dan nilai sig.(2-tailed) yang diperoleh ialah 0.246. karena pengujian yang dilakukan adalah uji satu pihak (uji pihak kanan), maka nilai  $p\text{-value} = \frac{1}{2} \times \text{nilai sig } 2\text{-tailed}$  atau nilai  $P\text{-Value} = \frac{1}{2} \times 0.246 = 0.123$ . Adapun kriteria pengujian hipotesisnya ialah : jika  $p\text{-Value} > \frac{1}{2}\alpha$ , maka  $H_0$  diterima dan jika  $p\text{-Value} < \frac{1}{2}\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Karena nilai  $p\text{-Value} > \frac{1}{2}\alpha$ , maka  $H_0$  diterima, artinya pada taraf kepercayaan 95% *Self Confidence* siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran pendidikan matematika realistik.

Analisis statistik ANAVA dilakukan untuk melihat adakah interaksi antara model pembelajaran yang diterapkan dengan KAM siswa terhadap *Self Confidence* siswa. Hipotesis yang diajukan untuk diuji dengan menggunakan uji ANAVA dua jalur di rumuskan sebagai berikut:

**Hipotesis Kedua**

$H_0$ : Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan KAM terhadap *Self Confidence* siswa.

$H_a$ : Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan KAM terhadap *Self Confidence* siswa.

**Hipotesis Statistik**

$H_0: (AB)_{ij} = 0$

$H_a$  : Minimal salah satu  $(AB)_{ij} \neq 0$

**Keterangan:**

A : Model Pembelajaran

B : Kelompok KAM

i = 1, 2 dan j = 1, 2, 3

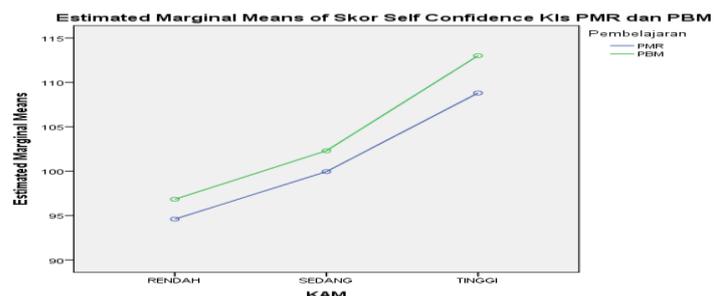
Hasil uji ANAVA yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7.** Hasil Uji ANAVA *Self Confidence* Siswa Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Skor Self Confidence KIs PMR dan PBM					
Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1224.600 <sup>a</sup>	5	244.920	6.528	.000
Intercept	413257.891	1	413257.891	11014.862	.000
Pembelajaran	84.160	1	84.160	2.243	.140
KAM	1155.424	2	577.712	15.398	.000
Pembelajaran * KAM	6.680	2	3.340	.089	.915
Error	2025.983	54	37.518		
Total	622401.000	60			
Corrected Total	3250.583	59			

a. R Squared = .377 (Adjusted R Squared = .319)

Berdasarkan tabel 7 diperoleh informasi bahwa nilai F untuk interaksi pembelajaran dan KAM yaitu 0,089 dan nilai signifikansi untuk interaksi pembelajaran dan KAM yaitu 0,915. Karena nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,915 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa pada taraf kepercayaan 95% tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan KAM siswa terhadap *Self Confidence* siswa. Hal ini juga dapat diartikan, tidak terdapat pengaruh secara bersama yang diberikan oleh pembelajaran dan KAM terhadap *Self Confidence*. Gambar 1 berikut dapat lebih memperjelas tidak adanya interaksi antara pembelajaran dengan KAM siswa terhadap *Self Confidence*.



**Gambar 1.** Grafik interaksi antara pembelajaran dengan KAM siswa terhadap *Self Confidence*.

**PEMBAHASAN**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, selanjutnya akan dilihat hubungannya dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian akan diuraikan sesuai dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan hasil penelitian yaitu faktor pembelajaran, dan *Self Confidence*.

Faktor pembelajaran merupakan salah satu hal yang mempengaruhi terhadap *Self Confidence* siswa. Kedua model tersebut merupakan model pembelajaran penemuan dengan memecahkan suatu permasalahan yang membuat siswa membangun pengetahuannya. Menurut Herdina (2014, 381) pada pembelajaran penemuan siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Karena karakter kedua pembelajaran ini hampir sama, maka hasil yang diperoleh juga sama. Oleh karena itu, *Self Confidence* siswa dari kedua model tersebut tidak berbeda secara signifikan.

Hal lain yang mempengaruhi *Self Confidence* siswa tidak jauh berbeda karena kedua kelas selalu mendapat pembelajaran yang kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga *Self Confidence* yang terbentuk sesuai dengan pembelajaran yang mereka terima. Kemudian, penelitian dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang baru dan jarang diterima sebelumnya. Penelitian ini berlangsung hanya 3 minggu. Waktu yang sangat singkat belum cukup dalam mengubah *Self Confidence* siswa yang sudah melekat. Perubahan-perubahan pada aspek ini umumnya tidak mudah dilihat dalam waktu yang sangat singkat, akan tetapi seringkali dalam rentang

waktu yang relatif lama. Sedangkan untuk perubahan hasil belajar yang menekankan perubahan berpikir siswa akan mampu mendorong percepatan perubahan kemampuan berpikir dari siswa tersebut.

Hal lain yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu karakteristik (ciri khas) dari siswa-siswa yang berbeda. salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu karakteristik siswa dimana karakteristik siswa itu terkait dengan kematangan mental, kecakapan intelektual siswa, jenis kelamin dll. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hapsari (2011:135) bahwa intelegensi anak merupakan potensi bawaan yang dikaitkan dengan keberhasilan anak di sekolah. Sehingga semakin tinggi kematangan mental, kecakapan intelektual akan memberikan percepatan atau berhasilnya belajar dalam mengikuti pembelajaran dalam hal ini terkait dengan sikap belajar pada siswa tersebut. Dengan demikian perbedaan *Self Confidence* siswa antara siswa yang diberi PBM dengan PMR dikarenakan faktor-faktor yang dijelaskan di atas akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut dalam hal ini kebiasaan belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian selama pembelajaran pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah dengan menekankan pada *Self Confidence* siswa, diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

*Self Confidence* siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih tinggi dari siswa yang memperoleh pembelajaran pendidikan matematika realistik. Rata-rata skor *Self confidence* seluruh indikator pada kelas pembelajaran pendidikan matematika realistik tidak jauh berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah. Pada indikator 1 yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,27 dan untuk kelas PBM adalah 25,97. Pada indikator 2 yaitu bertindak mandiri mengambil keputusan, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,33 dan untuk kelas PBM 26,00. Pada indikator 3 yaitu memiliki konsep diri, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,53 dan untuk kelas PBM adalah 25,90. Pada indikator 4 yaitu berani mengemukakan pendapat, rata-rata skor kelas PMR adalah 24,40 dan untuk kelas PBM adalah 24,77.

Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah) dengan KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa terhadap *Self Confidence* siswa

## REFERENSI

Amalia, Y. et. al. (2015). *Penerapan Model Eliciting Activities untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Self Confidence Siswa SMA*. Jurnal Didaktik Matematika. 2. (2), 38-48.

Amir, T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta : Kencana.

Cerenzio, N. (2004). *Problem-Based Learning in the Middle School: A Research Case Study of the Perceptions of At-Risk Females*. RMLE. Vol.27,(1),1-13.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*.Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Fitriani, N. (2014). *Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Secara Berkelompok Untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa SMP*. PROSIDING Seminar Nasional Matematika. Vol.1.

Hapsari, M.J. (2011). *Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing*

Hedriana, H. (2014). *Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis*. Jurnal Pengajaran MIPA. Vol. 19, (1), 52-60.

Kriswanto, A.(2016). *Kajian Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Self-Confidence Siswa Pada Pembelajaran Matematika*. Prosiding Semnasdik Prodi Pend. Matematika FKIP Universitas Madura.

Lestari, K.E. dan Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : Refika Aditama.

Martyanti, A. (2013). *Membangun Self-cofidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving*. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.

Nurkholifa,S. Toheri, & Winarso,W. (2018). *Hubungan Antara Self Confidence Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Edumatica. Vol.(8), 1, 58-66.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : KENCANA.

Rajagukguk, W. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta : Media Akademi

Wolfson, N. (2015). *Behavioral EQ Explorations*. TRACOM Group.